

**NILAI DAKWAH DALAM *KALINDAQDAQ* SEBAGAI KEARIFAN  
LOKAL ETNIS MANDAR DAN IMPLEMENTASINYA  
DI KAYUANGIN MAJENE**

oleh

<sup>1</sup>H. Mub Ilham, <sup>2</sup>Syamsuddin

<sup>1</sup>Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>Ihamsab0011@gmail.com

**Abstrak;** Substansi penelitian ini mengenai nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam *kalindaqdaq* sebagai kearifan Lokal etnis Mandar, dengan sub masalah yaitu bagaimana bentuk pelaksanaan pengembangan dakwah melalui *kalindaqdaq* di Kayuangin Majene dari aspek cara pernikahan dan *Khataman* Quran. Jenis penelitian ini penelitian kualitatif dengan pendekatan manajemen. Adapun sumber data yang digunakan adalah sumber data primer dan sumber data sekunder. Sedangkan metode pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Teknik pengumpulan data dan analisis datanya sendiri menggunakan berbagai tahapan, reduksi data, penyajian data, teknik analisis dan terakhir adalah penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk pertunjukan tradisi *kalindaqdaq* Kayuangin Majene meliputi: 1) *Kalindaqdaq* Mandar selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin 2) *Kalindaqdaq* Mandar dalam acara *mappatammaq* atau *khataman* al-Qu'ran, dibuka dengan pembacaan ayat suci al-Qu'ran sekaligus menuntaskan dan mengesahkan bahwa anak dari tuan rumah telah benar-benar *khatam* mengaji.

Kata Kunci: "*Kehidupan Tradisi Kalindaqdaq*"

**THE VALUE OF DAKWAH IN *KALINDAQDAQ* AS MANDAR  
ETHNIC LOCAL WISDOM AND ITS IMPLEMENTATION  
IN WOOD MAJENE**

by

<sup>1</sup>H. Mub Ilham, <sup>2</sup>Syamsuddin

<sup>1</sup>Lecturer at the Faculty of Da'wah and Communication UIN Alauddin Makassar

<sup>1</sup>Ihamsab0011@gmail.com

**Abstract;** The substance of this research is about the values of da'wah contained in *kalindaqdaq* as local wisdom of the Mandar ethnicity, with the sub-problem of how to implement the development of da'wah through *kalindaqdaq* in Kayuangin Majene from the aspect of marriage and *Khataman* Quran. This type of research is a qualitative research with a management approach. The data sources used are primary data sources and secondary data sources. While the data collection methods used are interviews, observation and documentation. The data collection and data analysis technique itself uses

various stages, data reduction, data presentation, analysis techniques and the last is drawing conclusions.

The results of this study indicate that the form of the Kalindaqdaq Kayuangin Majene tradition performance includes: 1) Kalindaqdaq Mandar is always at the beginning of the event which is delivered by the bride 2) Kalindaqdaq Mandar in the mappatammaq or khataman al-Qu'ran event, opened with the recitation of the holy verses of al-Qu At the same time, it completes and certifies that the child of the host has really finished the Koran.

*Keywords: "Life of Kalindaqdaq Tradition"*

## **A. Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang terkenal kaya akan keberagaman. Dimulai dari keberagaman agama, suku, bahasa, sampai kepada keberagaman dalam bentuk tradisi. Keanekaragaman tersebut tetap terjaga sampai hari ini dan dijadikan sebagai instrumen untuk mengangkat peradaban bangsa di tengah-tengah derasnya arus globalisasi. Keanekaragaman tradisi yang dimiliki oleh bangsa Indonesia itu tidak bisa dinafikan lagi, faktanya di setiap daerah tumbuh dan berkembang tradisi-tradisi tertentu sebagai tanda pengenal identitas masing-masing. Hal yang menyebabkan terjadinya keanekaragaman tersebut adalah karena dilatari oleh berbagai faktor seperti kondisi geografis, kepercayaan, adat-istiadat, warisan nenek moyang dan lain sebagainya yang sifatnya berbeda-beda di setiap daerah.

Sepanjang sejarah potret kreativitas manusia termanifestasi ke dalam karya dan terealisasi melalui aneka ragam dimensi: sosial, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan, ideologi, kepercayaan termasuk budaya. Wujud kebudayaan sebagai karya cipta meliputi segala hal yang berhubungan dengan kehidupan manusia baik di masa lalu, masa kini, maupun di masa yang akan datang, hal demikian banyak terekspresikan melalui aneka ragam tradisi di masyarakat. Tradisi dalam kehidupan di masyarakat memiliki peran cukup penting sebab ia bisa menjadi alat pemersatu dan menimbulkan rasa solidaritas dengan lingkungan sekitar. Melalui tradisi yang diamalkan terus-menerus interaksi sosial antar satu dengan lainnya tetap terjaga. Selain itu pelestarian tradisi dari masa ke masa merupakan bentuk komunikasi sekaligus terima kasih kepada leluhur.

Tradisi sebagai kebiasaan yang turun-temurun di dalam masyarakat tidak semua bisa dipertahankan dan diteruskan sebab selain karena faktor kondisi sosial yang berbeda dari waktu ke waktu juga karena faktor-faktor lain seperti agama. Di dalam agama Islam sendiri manusia dibenarkan

mengembangkan potensi yang terkandung dalam dirinya dan bebas mengerjakan apa saja selama itu tidak bertentangan dengan ketentuan yang berlaku di dalam syariat. Islam datang untuk mengatur dan membimbing masyarakat menuju kepada kehidupan yang lebih baik dan seimbang. Dengan demikian Islam sebagai agama yang membawa ajaran universal tidaklah datang untuk menghancurkan budaya yang telah hidup dan dianut oleh suatu masyarakat, akan tetapi dalam waktu yang bersamaan Islam menghendaki agar umat manusia ini jauh dan terhindar daripada hal-hal yang tidak bermanfaat dan bisa membawa kemudaratan di dalam kehidupannya. (Muh. Husni, 2016). Sehingga Islam perlu meluruskan dan membimbing kebudayaan yang tumbuh berkembang di masyarakat menuju kebudayaan yang beradab serta mempertinggi derajat kemanusiaan. Maka dari itu perlu untuk merefleksikan kembali tentang arti penting tradisi bagi kehidupan manusia agar tetap terpelihara dan eksistensinya tetap terjaga, dan tentunya ini bukan tanggung jawab kelompok atau individu tertentu akan tetapi merupakan tanggung jawab kita bersama.

Menurut pendapat Hasan Hanafi, tradisi (*turats*) adalah segala warisan masa lampau yang masuk pada kita dan masuk ke dalam kebudayaan yang sekarang berlaku. Dengan demikian, bagi Hanafi *turats* tidak hanya merupakan persoalan peninggalan sejarah, tetapi sekaligus merupakan persoalan kontribusi zaman kini dalam berbagai tingkatannya. (Moh. Nur Hakim, 2003). Berdasarkan terminologi Hasan Hanafi di atas menjadi semakin jelas bagi kita bahwa tradisi tidak hanya hidup di masa lalu akan tetapi ia memiliki korelasi yang tetap terjaga hingga hari ini. Ia menunjukkan kepada kita makna tradisi sebagai yang diwariskan oleh masa lalu dan memiliki peran di masa kini. Salah satu yang diwariskan oleh masa lalu adalah syair yang merupakan karya sastra dalam bentuk puisi lama. Menurut pendapat Ibnu Khaldun syair adalah bentuk bahasa yang sesuai dengan kaidah ilmu *balagh* Arab secara menyeluruh seperti *wazan*, *i'rab* dan pola-pola bahasa tertentu yang terdapat dalam syair. (Ibnu Khaldun, 2001). Dari pendapat ini ada dua hal yang bisa kita pahami, *yang pertama* syair sebagai karya kesusastraan berasal dari Arab, *yang kedua* syair memiliki ciri khas persamaan irama pada penghujung tiap-tiap baris sebagaimana irama atau *wazan* Arab. Meski demikian, dalam perjalanannya syair mengalami proses modifikasi, sehingga syair di satu daerah dengan daerah lainnya bisa berbeda. Di daerah Mandar terdapat sebuah tradisi yang di sebut tradisi *kalindaqdaq*, sebuah jenis pertunjukan dengan menyampaikan syair dalam bahasa Mandar pada acara-acara tertentu seperti *mappatammaq mangngayi*

(khataman Qur'an), acara perkawinan dalam mengiringi pengantin pria ke rumah pengantin wanita, juga biasa dilakukan dalam menyambut tamu-tamu yang dianggap istimewa.

*Pakkalindaqdaq* atau biasa disebut *to pakkalindaqdaq* adalah julukan bagi mereka yang sedang berperan sebagai penyair dalam pertunjukan tersebut. Umumnya *pakkalindaqdaq* diselingi oleh *parrawana* (tukang rebana), keduanya saling bergantian dalam memberikan pertunjukan masing-masing, gendang rebana akan dibunyikan setelah selesai penyampaian *kalindaqdaq*, juga sebaliknya *kalindaqdaq* disuarakan setelah gendang rebana berhenti, begitulah seterusnya. Dalam pelaksanaannya para *pakkalindaqdaq* saling berbalas syair, masing-masing punya pertanyaan sekaligus jawaban terhadap *kalindaqdaq* lawannya, sering kali penonton akan bersorak riuh menyambut setiap syair yang disampaikan oleh *pakkalindaqdaq*.

Jenis syair (*kalindaqdaq*) sangat variatif, semua itu berdasarkan dengan acara yang sedang dilaksanakan serta objek yang menerima *kalindaqdaq*. Pada acara perkawinan *kalindaqdaq* yang biasa disampaikan adalah *kalindaqdaq papaturu* (syair nasehat) dalam membangun rumah tangga yang bahagia. Sedangkan pada saat khataman Qur'an *kalindaqdaq* yang disampaikan tergantung peserta, jika pesertanya adalah perempuan maka jenis *kalindaqdaq* adalah *pepalece* (rayuan atau gombalan) sebaliknya jika pesertanya adalah laki-laki maka jenis *kalindaqdaq* adalah *kalindaqdaq* agama (syair agama). Adapun untuk acara penyambutan tamu umumnya dengan *kalindaqdaq* masalah (persoalan sosial kemasyarakatan). Perbedaan jenis *kalindaqdaq* yang terdapat dalam setiap acara tradisi *kalindaqdaq* Mandar mengandung muatan yang sangat menarik untuk dikaji lebih jauh agar bisa memahami pesan-pesan yang terdapat dalam syair *kalindaqdaq* Mandar tersebut.

Maka dari latar belakang tersebut penulis tertarik untuk meneliti lebih jauh dan lebih mendalam tentang pesan-pesan dakwah yang terkandung di dalam syair *kalindaqdaq* Mandar dengan harapan agar masyarakat tidak hanya sekedar melaksanakan dan menikmati tradisi *kalindaqdaq* tetapi juga dapat menjadikannya sebagai media dakwah dalam menyiarkan agama Islam. Berdasarkan latar belakang maka penelitian yang dikaji adalah Pesan Dakwah Syair *Kalindaqdaq* Kayuangan Majene dari aspek Bentuk pengembangan dakwah melalui *kalindaqdaq* di Kayuangan Majene dari aspek cara pernikahan dan *Khataman* Quran.

## B. Tinjauan Pustaka

### 1. Dakwah dan Ruang Lingkupnya

Jika ditinjau dari segi etimologi atau bahasa, dakwah berasal dari bahasa Arab, “*da’at*” (دعا) “*yad’u*” (يدعو) “*da’watan*” (دعوة) yang artinya memanggil, mengajak, atau menyeru. (Ahmad Warson Munawwir, 1997). Sedangkan menurut terminologi dakwah menurut Prof. Toha Yahya Umar, M.A. dalam buku Ilmu Dakwah ia mendefinisikan pengertian dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. (Samsul Munir Amin, 2009).

Dari beberapa pengertian dakwah yang telah dijelaskan di atas maka menurut penulis dakwah adalah suatu rangkaian proses kegiatan dalam usaha mengajak umat manusia agar menaati ajaran Islam dalam hal ini melaksanakan yang *ma'ruf* dan meninggalkan yang *mungkar* dengan tujuan untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Dakwah yang merupakan salah satu perbuatan mulia juga bisa diartikan sebagai usaha untuk mengajak, menyeru dan mempengaruhi manusia agar mau mengikuti petunjuk syariat Islam yang termaktub di dalam kitab suci Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad saw. Manifestasi perwujudan dakwah bukan sekedar usaha dalam peningkatan pemahaman keagamaan, tingkah laku dan pandangan hidup, akan tetapi memiliki tujuan sasaran yang sifatnya lebih luas dan menyeluruh dalam berbagai dimensi kehidupan umat manusia. Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah (Samsul Munir Amin, 2009).

Secara umum unsur-unsur dakwah terdiri dari: *da'i* (subjek dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maddab* (materi dakwah), *wasilah*, (media dakwah), *thariqah*, (metode dakwah) dan *atsar* (efek dakwah). Menurut pendapat Hamzah Ya'qub media dakwah itu dapat digolongkan menjadi lima yaitu: Lisan, yaitu media yang bisa ditangkap melalui indra pendengar dan sekaligus bisa dimanfaatkan dan dioperasikan sebagai sarana dakwah. Termasuk dalam hal ini ialah *kebutbah*, pidato, kuliah, diskusi, musyawarah, pidato radio, Tulisan, yakni dakwah yang dilakukan dengan perantara, seperti buku- buku, surat kabar, buletin, kuliah-kuliah tertulis, Lukisan, yakni melalui alat-alat yang bisa dimanfaatkan dan dioperasikan untuk berdakwah dengan indra penglihatan, seperti foto, film, gambar hasil seni lukis dan sebagainya, Audio Visual, yakni suatu cara menyampaikan dakwah yang sekaligus merangsang indera penglihatan atau pendengaran. Seperti televisi, video, drama, sandiwara,

Akhlak, yakni suatu cara menyampaikan dakwah yang langsung ditunjukkan dalam perbuatan nyata, seperti *silaturrahmi*, menengok orang sakit, dan sebagainya. (Hamzah Ya'qub, 1986). Dari penjelasan di atas, kita bisa melihat bahwa ada beberapa alternatif yang dapat digunakan dalam menyampaikan pesan-pesan dakwah.

- a) Metode Dakwah. etode dakwah atau *thariqah* adalah suatu strategi atau tata cara yang digunakan oleh *da'i* dalam menyampaikan materi dakwahnya kepada *mad'u*. Menurut pendapat Asmuni Syukir ada beberapa metode dakwah yang dapat digunakan oleh juru dakwah antara lain: a). Metode Ceramah (Retorika). Ceramah adalah suatu metode dakwah yang banyak diwarnai oleh ciri karakteristik bicara seorang *da'i* atau *mubaligh* pada suatu aktivitas dakwah. Ceramah dapat pula bersifat propaganda, kampanye, berpidato (retorika), *kebutbah*, sambutan, mengajar, dan sebagainya, b). Metode Tanya Jawab. Metode dakwah yang dijelaskan di atas tentu terdapat kelebihan dan kekurangan masing-masing, oleh karena itu seorang *da'i* harus menggunakan metode dakwah yang sesuai dengan situasi dan kondisi *mad'u*.
- b) Efek Dakwah. Efek dakwah atau *atsar* adalah tanda keadaan setelah kegiatan dakwah berlangsung. Dengan pemahaman tentang *atsar* dakwah maka terbuka pintu analisa tentang hal-hal apa saja yang perlu untuk dievaluasi sebagai perbaikan pada kegiatan dakwah selanjutnya karena bagaimanapun juga dalam kegiatan dakwah pasti terdapat kesalahan-kesalahan. Seringkali efek dakwah dilupakan oleh pelaku dakwah, mereka menganggap bahwa dakwah sebatas disampaikan dan setelah itu selesai, padahal efek dakwah menjadi penentu terhadap langkah-langkah dakwah berikutnya. (Syamsuddin AB, 2016). Oleh karena itu efek dakwah tidak boleh diabaikan sebab menjadi penentu kegiatan dakwah di masa yang akan datang.

## 2. Pengembangan Dakwah

Pengembangan (developing) merupakan salah satu perilaku manajerial yang meliputi pelatihan (couching) yang digunakan sebagai sarana untuk meningkatkan keterampilan seseorang dan memudahkan penyesuaian terhadap pekerjaan dan kemajuan karirnya. Proses pengembangan ini didasarkan atas usaha untuk mengembangkan sebuah kesadaran, kemauan, keahlian, serta keterampilan para elemen dakwah agar proses dakwah berjalan secara efektif dan efisien. (Muhammad Munir,2006). Dalam proses pengembangan dakwah kepada umat terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan. Prinsip-prinsip

tersebut antara lain adalah: a). Mengidentifikasi kebutuhan akan pelatihan. Proses pengembangan keterampilan *da'i* bertujuan untuk menentukan apa yang mereka ketahui dalam menyiapkan untuk terjun langsung ke objek dakwah. Kebutuhan akan lebih banyak pelatihan dapat diidentifikasi pada perbedaan antara keterampilan yang dimiliki sekarang dengan keterampilan yang dibutuhkan, yaitu dengan melakukan analisis terhadap kinerja para *da'i*. b). Membantu rasa percaya diri *da'i*. Melatih (coach) akan lebih berhasil jika *da'i* merasa yakin bahwa ia akan berhasil mempelajari suatu keterampilan. Dalam hal ini manajer dakwah harus memberikan peluang yang cukup bagi para *da'i* untuk memperoleh kemajuan dan keberhasilan dalam menguasai materi keterampilan, oleh karena itu dibutuhkan sebuah kesabaran, c). Membuat penjelasan yang berarti. Dalam proses peningkatan pemahaman serta daya ingat selama pelatihan harus dibangun atas dasar pengetahuan. Pada saat menjelaskan sebuah prosedur maka harus diupayakan untuk menggunakan bahasa yang jelas, lugas, dan menghindari intruksi yang kontradiktif. Dengan demikian penjelasan dapat diterima sesuai dengan pemahaman yang dimiliki, d). Membuat uraian pelatihan untuk memudahkan dalam pembelajaran. Jika diadakan pelatihan formal atau pun nonformal, maka sebelum mengajarkan suatu pengetahuan harus dijelaskan terlebih dahulu mengenai prosedur keterampilan yang akan diajarkan. Selain hal tersebut dalam penyampaian teori harus diusahakan untuk memberikan teori-teori yang mudah terlebih dahulu, kemudian setelah itu baru teori-teori yang lebih kompleks.

### 3. Syair Kalindaqdaq Mandar

*Kalindaqdaq* adalah suatu karya sastra lisan yang diwariskan oleh para pendahulu masyarakat Mandar dan masih tetap diteruskan sampai sekarang. Dilihat dari segi bahasa *kalindaqdaq* berasal dari bahasa Mandar yang terdiri dari dua kata yaitu "*kali*" artinya gali atau menggali, kemudian "*daqdaq*" yang artinya dada. Sehingga dari dua kata tersebut maka secara sederhana *kalindaqdaq* bisa diartikan sebagai proses penggalian sesuatu hal yang berada di dalam dada untuk diungkapkan kepada orang lain dengan menggunakan kalimat-kalimat yang baik dan indah. Menurut pendapat Muhammad Ishaq, salah seorang budayawan yang ada di Mandar bahwa: "*Kalindaqdaq* itu kalimat indah *malai niua manggali, kalindaqdaq ri'o mappasungan anu ilalan dialawe* atau *diate* menyampaikan suatu ungkapan apa saja, karena pada unsurnya *kalindaqdaq* itu ungkapan-ungkapan indah yang disampaikan seseorang kepada orang lain atau pada khalayak ramai. (Muhammad Parwin, 2016). Maksudnya adalah syair *kalindaqdaq* bersumber dari hati dan digunakan untuk mengungkapkan perasaan kepada

orang lain dengan tutur bahasa yang baik. Hal demikian dikarenakan para pendahulu di Mandar dikenal sebagai masyarakat yang selalu menjaga setiap kata-kata dari lisannya, serta menjaga segala bentuk perilaku dan perbuatannya terhadap sesama manusia, sebagaimana yang tertuang jelas di dalam salah satu pepatah Mandar yaitu: “*Malumu pau malaqbi kero*” artinya berperibahasa yang lembut serta berperilaku yang baik. Syair *kalindaqdaq* digunakan sebagai bentuk ungkapan perasaan kepada orang lain melalui syair dengan menggunakan bahasa Mandar seperti ungkapan cinta kasih seorang pemuda kepada wanita. Selain itu *kalindaqdaq* yang dikeluarkan oleh pendahulu juga digunakan sebagai media untuk menyindir, memberikan motivasi, pengajaran serta mengingatkan orang lain untuk beribadah kepada Allah SWT. Hal inilah kemudian yang menarik perhatian masyarakat untuk menghadiri setiap pertunjukan tradisi *kalindaqdaq*.

#### 4. Praktek Dakwah Melalui Tradisi Lokal

Tradisi merupakan adat atau kebiasaan turun-temurun yang berasal dari nenek moyang dan masih dijalankan hingga hari ini. Tradisi bukan sesuatu yang kolot atau dari zaman dahulu, tetapi sesuatu yang masih terjaga hingga hari ini. (Yosef, 2010). Tradisi sebagai buah dari kreativitas manusia yang di dalamnya terkandung muatan norma untuk berperilaku sebagaimana yang di jelaskan di atas pada dasarnya bisa bermuara pada sesuatu yang bersifat negatif juga sebaliknya bisa bersifat positif. Tradisi yang sifatnya negatif itulah kemudian yang akan terisolasi oleh konteks zaman, akan tetapi tradisi yang bersifat positif tetap dijaga dan dilestarikan untuk mengangkat wajah peradaban bagi suatu bangsa. Selain itu Islam sebagai agama yang membawa misi *rahmatan lil alamin* akan menerima tradisi positif dengan cara membangun integrasi antara Islam dan budaya (tradisi), adapun tradisi yang bisa membawa dampak negatif itu tidak serta-merta ditinggalkan atau dilenyapkan, tetapi melalui proses modifikasi maka tradisi akan diluruskan agar sesuai dengan tujuan dari pada syariat (*maqasidus syariah*) yaitu tercapainya kemaslahatan bagi umat manusia.

Tradisi yang searah atau sejalan dengan cita-cita agama Islam yang banyak dipraktikkan oleh masyarakat sebenarnya secara tidak langsung itu merupakan bentuk aplikasi daripada kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan maupun perbuatan. Ada sebuah kaidah mengatakan: “*Al adatu mubakkamah*” Artinya, adat itu bisa dijadikan sebagai landasan hukum, tentunya dengan catatan bahwa adat tersebut baik dan tidak bertentangan dengan syariat. Dari sini menjadi semakin benderang bagi kita bahwa antara budaya (tradisi) dengan agama (Islam) itu adalah satu-kesatuan yang tidak bisa terpisahkan, sebab

dengan budaya agama disebarkan dan dengan agama budaya akan memiliki nilai. Seiring waktu tradisi lokal kian memudar bersamaan dengan meninggalnya masyarakat adat tradisional yang selama ini menjaga dan tetap melestarikan, atau sekurang-kurangnya sudah tidak lagi dominan di tengah derasnya arus globalisasi seperti sekarang ini. Meski demikian tidak semua jenis tradisi lokal itu tergerus oleh zaman sebab di daerah-daerah tertentu masyarakat masih tetap menjaga dan melestarikan tradisi yang diwariskan oleh leluhur, seperti halnya di daerah Mandar yang tetap menjaga tradisi *kalindaqdaq*.

Tradisi *kalindaqdaq* jika ditelisik lebih jauh lagi, banyak mengandung pesan-pesan yang sejalan dengan tujuan syariat Islam. Faktanya tradisi ini banyak dilaksanakan pada acara-acara tertentu yang lebih banyak berkaitan dengan persoalan keagamaan misalnya pada acara khataman Al-Qur'an (*mappatammaq mangngayi*) pada perayaan *maulid* Nabi Muhammad saw, acara pernikahan dalam mengiringi pengantin pria ke rumah pengantin wanita dan lain sebagainya. Selain itu syair *kalindaqdaq* di dalamnya juga banyak berbicara tentang persoalan-persoalan keagamaan seperti mengingatkan kepada Allah swt, pesan tentang ibadah (sholat, puasa, zakat dst.), serta nasehat untuk berkata-kata dan bertindak dengan cara yang baik sesuai norma-norma yang berlaku di dalam agama dan adat istiadat di tanah Mandar. Dengan adanya pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* Mandar, masyarakat dapat mengambil banyak pelajaran untuk mempertinggi nilai kebudayaannya (tradisi) dan nilai agama (Islam). Antara keduanya saling mendukung dan menjaga eksistensi masing-masing. Tradisi lokal mendorong dan mendukung keberlangsungan serta keberhasilan dakwah. Sementara dakwah sendiri mendukung kelangsungan dan kelestarian budaya lokal serta menjadikan tradisi agar memiliki nilai.

#### 5. Pesan Dakwah dalam Tradisi Lokal

Pesan dakwah adalah materi yang disampaikan oleh *da'i* atau subjek dakwah dalam mengajak dan menyeru untuk diberikan kepada objek dakwah (*mad'u*). Materi dakwah yang disampaikan oleh *da'i* bersumber dari ajaran Islam berdasarkan petunjuk Al-Qur'an dan Sunnah (Nabi Muhammad saw). Keseluruhan ajaran Islam yang biasa dijadikan sebagai materi dalam menyampaikan dakwah terbagi ke dalam tiga pokok kajian yaitu 1). Akidah. Akidah merupakan kepercayaan atau keyakinan dasar yang berkaitan tentang persoalan keimanan kepada Tuhan yang maha kuasa (Allah SWT). Keyakinan dasar ini menjadi pondasi yang fundamental dalam menjalankan ritual-formal beserta moral-akhlak di dalam agama Islam secara keseluruhan. Tanpa akidah sebagai landasan maka semua yang diamalkan itu dinilai sia-sia di dalam agama

Islam. Sehingga akidah tidak boleh tercampuri oleh keraguan dan kebimbangan. (Hamid Al-Atsari, 2006). 2) Syariat, 3). Syariat merupakan pandangan hidup dan perjuangan yang diwahyukan oleh Allah kepada Nabi Muhammad Saw. yang berisi tentang serangkaian ajaran Islam yang harus dipahami, dipatuhi dan dilaksanakan dalam hidup-kehidupan umat manusia. (Jamaluddin Kafie, 2003).

### C. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif, penelitian kualitatif adalah suatu teknik yang digunakan oleh peneliti dengan tujuan utamanya adalah untuk memperoleh wawasan pada topik tertentu dengan cara mengumpulkan data yang bersifat kualitatif seperti catatan lapangan dari studi observasi partisipan atau data yang berupa arsip atau dokumen. Merujuk pada penelitian yang digunakan oleh penulis adalah jenis penelitian kualitatif yang tidak mempromosikan teori sebagai alat yang hendak diuji, akan tetapi teori dalam hal ini berfungsi sebagai instrumen dalam memahami konsep ilmiah yang relevan dengan fokus permasalahan. Data primer adalah data yang diperoleh secara langsung (empiris) dengan melakukan wawancara terhadap beberapa informan. Adapun yang menjadi informan penulis yaitu Tokoh adat, Tokoh agama, pemerintah, tokoh masyarakat, *Pakkalindaqdaq*. Data sekunder merupakan data yang diperoleh melalui pustaka yang memiliki relevansi dengan fokus permasalahan, seperti: buku, internet, serta sumber data lainnya yang dapat dijadikan sebagai data pelengkap. Adapun metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Instrumen atau alat yang akan digunakan oleh penulis adalah *smartphone* untuk mendapatkan data berupa gambar dan suara dari informan. Adapun teknik analisis data yang akan digunakan pada penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, verifikasi atau pengambilan keputusan.

### D. Pembahasan

Bentuk pengembangan dakwah melalui *kalindaqdaq* di Kayuangan Majene dari aspek cara pernikahan dan *Khataman* Quran, seagai berikut:

#### 1. Pertunjukan Tradisi *Kalindaqdaq* dalam Acara Pernikahan

Pernikahan adalah upacara pengikatan janji nikah yang dirayakan atau dilaksanakan oleh dua orang dengan maksud untuk meresmikan ikatan perkawinan secara sah berdasarkan norma agama, norma hukum, serta norma sosial. Upacara pernikahan memiliki banyak ragam dan variasi menurut tradisi

suku bangsa, agama, budaya, maupun kelas sosial. Penyair atau yang biasa disebut dengan *pakkalindaqdaq* cukup populer ditengah-tengah kehidupan masyarakat di Mandar. Perhatian masyarakat yang cukup besar terhadap ritual ini berdasarkan pada suatu pandangan, bahwa tradisi *kalindaqdaq* merupakan ritual yang sangat penting dalam setiap kegiatan tradisi di Mandar. Di dalam ritual tersebut mengandung instrumental sebagai usaha pendidikan pribadi dan masyarakat ke arah komitmen atau pengikatan batin kepada proses adat dalam perkawinan. Dalam prosesi pernikahan, pertunjukan tradisi *kalindaqdaq* selalu berada pada awal acara yang dihantarkan oleh pihak pengantin pria menuju ke rumah pengantin wanita. Para *pakkalindaqdaq* (penyair) pada umumnya akan menyampaikan syairnya sebagai bentuk pembukaan sekaligus pertanda kesiapan untuk segera menuju ke rumah pengantin wanita. Biasanya syair *kalindaqdaq* yang disampaikan itu dimulai dengan menyebut nama Allah (*basmalah*) atau dengan ucapan syukur (*hamdalah*). Keberadaan tradisi *kalindaqdaq* dalam acara pernikahan sudah menjadi kebiasaan yang turun-temurun dilakukan oleh masyarakat di Desa Kayuangin Kecamatan Malunda Kabupaten Majene. Meski demikian sudah dilakukan secara turun-temurun, tetapi masyarakat yang ada di Desa Kayuangin tidak mengharuskan apalagi mewajibkan untuk diadakannya pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* di setiap acara pernikahan, meskipun mereka mengakui bahwa di dalam syair *kalindaqdaq* tersebut terkandung pesan-pesan dakwah yang bisa disampaikan kepada umat.

## 2. Pertunjukan Tradisi *Kalindaqdaq* dalam Acara *Khataman* Quran

*Mappatammaq* atau *khataman* Quran adalah acara peringatan yang dilakukan oleh masyarakat suku Mandar atas keberhasilan seorang anak untuk mengkhhatamkan Quran secara penuh. Acara ini biasanya dirangkaikan dengan peringatan maulid Nabi Muhammad Saw. dilaksanakan secara meriah. Tradisi *mappatammaq* (Mandar) atau *mappanre temme'* (Bugis) adalah suatu tradisi islam yang terutama dilakukan oleh bugis apabila salah seorang murid mengaji selesai menamatkan Quran besar. Sebenarnya hampir semua daerah di Sulawesi Selatan tradisi ini ditemukan, namun pelaksanaannya yang meriah kebanyakan ditemukan di beberapa daerah Bugis dan Mandar. Di daerah-daerah lain umumnya dilaksanakan secara sederhana dan terkesan biasa saja. *Khataman* Quran atau *mappatamaq mangngayi* dalam pandangan masyarakat di Mandar menjadi momentum yang sangat dinantikan sebab lewat acara tersebut dijadikan sebagai ajang *silaturabmi* dengan keluarga dan kerabat. Dalam pelaksanaannya, prosesi ini dilakukan dengan arak-arakan di tengah kampung yang dimana peserta khataman quran berada di atas kuda dan disertai dengan

lantunan *kalindaqdaq* dan juga iringan musik *rawana* (rebana). Acara *khataman* Quran atau *mappatammaq mangngayi* bisa menjadi motivasi tersendiri bagi anak untuk giat dalam mengaji. Menurut pemaparan Imam Masjid Nurul Amin Kayuangan dari hasil wawancara yang diperoleh peneliti dalam kaitannya dengan motivasi mengaji anak terhadap pelaksanaan *khataman* Quran. Pada prosesi Acara *mappatammaq mangngayi* didahului dengan acara malam yang lebih penting sebelum keesokan harinya diarak keliling kampung dengan *messawe sayyang pattuqduq* (menunggangi kuda menari). Dapat dikatakan bahwa *messawe* (menunggangi) hanyalah seremonial dari acara inti pada malam hari. Sebab sebelum dihibur oleh *pakkalindaqdaq dan parrawana*, acara malam dibuka dengan pembacaan ayat suci Al-Quran sekaligus menuntaskan dan mengesahkan bahwa anak dari tuan rumah telah benar-benar khatam mengaji. setelah acara inti seperti tersebut di atas selesai, masuklah *parrawana* menghibur sampai tengah malam. Dalam acara *sayyang pattuqduq*, para peserta duduk dengan satu kaki ditekuk ke belakang, lutut menghadap ke depan, sementara satu kaki yang lainnya terlipat dengan lutut dihadapkan ke atas dan telapak kaki berpijak pada punggung kuda. Peserta *sayyang pattuqduq* (kuda menari) akan mengikuti irama liukan kuda yang menari dengan mengangkat setengah badannya keatas sembari menggoyang-goyangkan kaki dan menggeleng-gelengkan kepala agar tercipta gerakan yang menawan dan harmonis. Dengan posisi seperti itu, para peserta didampingi agar keseimbangannya terpelihara ketika kuda yang ditunggangi menari.

#### **D. Kesimpulan**

Pelaksanaan tradisi *kalindaqdaq* digunakan pada waktu dan peristiwa penting, seperti pada saat *khatam* Quran, meskipun pelaksanaannya terkadang dilaksanakan di luar bulan maulid Nabi Muhammad saw. namun pada umumnya dilaksanakan pada bulan Maulid yang pelaksanaannya dilakukan secara massal di Desa Kayuangan.

Tradisi *kalindaqdaq* di luar bulan maulid dilaksanakan oleh masyarakat yang sedang mengadakan perkawinan atau acara-acara lainnya yang dianggap penting. Dalam hal acara pesta perkawinan acara ini biasanya dilakukan oleh pihak pengantin laki-laki dalam perjalanan menuju ke rumah pengantin wanita sebelum dilangsungkannya akad nikah. Syair *kalindaqdaq* yang disampaikan oleh para *pakkalindaqdaq* di dalamnya banyak terkandung pesan-pesan kebaikan atau pesan dakwah (*maddab*) yang sangat bermanfaat bagi umat. Syair *kalindaqdaq* bisa menjadi instrumen yang cukup efektif dalam penyampaian pesan dakwah

kepada masyarakat. Pesan atau materi dakwah tersebut terbagi dalam tiga jenis yaitu, materi *akidah*, *syariah* dan *akhlak*.

### Daftar Pustaka

- Ab, Syamsuddin. *Pengantar Sosiologi Dakwah*. Bogor: Kencana, 2016.
- Al-Atsari, Hamid. *Intisari Aqidah Ahlul-sunnah wal Jama'ah*. Jakarta: Niaga Swadaya, 2006.
- Amin, Masyhur. *Dakwah Islam dan Pesan Moral*. Yogyakarta: Al-Amin Pers, 1997.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Hamzah, 2009.
- Amusy, Bassama. *Fiqih Da'wah*. Amman: Darun Nafa'is, 2005.
- Ghazali, Abd Muqith. *Merayakan Kebebasan Beragama: Bunga Rampai Menyambut 70 Tahun Djohan Effendi*. Jakarta: Kompas, 2009.
- Gunawan, Fahmi. *Religion Society dan Social Media*. Yogyakarta: Depublish, 2018.
- Hafidhuddin, Didin. *Dakwah Aktual*. Malang: Gema Insani, 1998.
- Hakim, Muhammad Nur. *Islam Tradisional dan Reformasi Pragmatisme Agama dalam Pemikiran Hasan Hanafi*. Malang: Bayu Media Publishing, 2003.
- Husni, Muhammad. *Studi Pengantar Pendidikan Agama Islam*. Sumatera Barat: ISI Padangpanjang, 2016.
- Kafie, Jamaluddin. *Tasawuf Kontemporer: Apa Mengapa dan Bagaimana*. Jakarta: 2003.
- Kartakusuma, Berliana. *Pemimpin Adilubung: Genealogi Kepemimpinan Kontemporer*. Kalimantan Barat: Teraju, 2016.
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Jakarta Timur: PT. Surya Prisma Sinergi, 2012.
- Khaldun, Ibnu, *Muqaddimah*. Terj. Masturi Ilham. Jakarta: Pustaka Al Kautsar, 2014.
- Lalu, Yosef. *Makna Hidup dalam Terang Iman*. Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Luth, Thohir. *M. Natsir Dakwah dan Pemikirannya*. Malang: Gema Insani, 1999.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir: Arab-Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Shihab Quraish. *Membumikan Al-Qur'an: Peran dan Fungsi Al-Qur'an dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan, 1997.
- Ramlah. *Meretas Dakwah di Kota*. Yogyakarta: Deepublish, 2015.
- Syukir, Asmuni. *Dasar-Dasar Strategi Dakwah Islam*. Surabaya: Al-Ikhlash, 1983.
- Saransi Ahmad. *Tradisi Masyarakat Islam di Sulawesi Selatan*. Makassar: Bidang Agama Biro KAAP Setda Profinsi Sulawesi Selatan dan Lamacca Press, 2003.
- Ya'qub, Hamzah. *Publistik Islam*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Syam, Sarbin. "Kalindaqdaq di Balanipa Mandar". *Mustarimula.blogspot*. <https://mustarimula.blogspot.com/2010/10/kalindaqdaq-mandar.html?m=1> (1 Oktober 2010).

- LPEM UI, PSE-KP UGM, PSP-IPB. 2004. *Laporan Studi Dampak Kebijakan Ekonomi Makro terhadap Pengentasan Kemiskinan di Indonesia*. Jakarta. Jakarta : LPEM UI - PSE KP UGM – PSP IPB
- LP3ES (Lembaga Penelitian Pendidikan dan Penerangan Ekonomi dan Sosial). 2003. *Laporan Akhir Proyek pelibatan Media Massa dalam Pemantauan PPK Fase II Tahap 1 Periode Oktober 2002-September 2003*. Jakarta : LP3ES
- Office of The High Commissioner for Human Rights. 2002. *Draft Guidelines: A Human Right Approach to Poverty Reduction Strategies*. United Nations
- Oktafiani, Rina. 2002. *Food Security And Rice Import Tariffs: A Backroud Paper for The Indonesian Case Study On The Macroeconomics of The Poverty Reductions*. UNDP. Jakarta
- PKPEK (Perkumpulan untuk Kajian dan Pengembangan Ekonomi Kerakyatan). 2003. *Hasil Monitoring Pelaksanaan PPK tahap II Di daerah Istimewa Yogyakarta. Periode Juni-Desember 2003*. Dipresentasikan di Setda DIY 1 Desember 2003
- Ritzer, George dan Goodman J. Douglas. 2010. *Teori Sosiologi*. Kreasi Wacana. Jakarta.
- Sjaifudian, Hetifah. 2002. *Inovasi. Partisipasi. dan Good Governance: 20 Prakarsa Inovatif dan Partisipatif di Indonesia*. Bandung : The Ford Foundation dan Bandung Trust Advisory Group
- SMERU. 2004. *Laporan Hasil Konsolidasi Kajian Kemiskinan Partisipatif*. Jakarta : SMERU
- Stalker, Peter and Satish Mishra. 2003. *The Right To Development In Indonesia*. Jakarta : UNSFIR
- Tim Konsultasi Publik RUU Pengelolaan Sumberdaya Alam. 2004. *Di Bawah Satu Payung: Hasil Konsultasi Publik RUU Pengelolaan Sumberdaya Alam*.
- UNDP. 2003. *Poverty Reduction and Human Rights: A Practice Note*. UNDP
- WWF. 2004. *Perubahan Ekonomi. Kemiskinan dan Lingkungan: Laporan Tahap II*. Jakarta : WWF WWF. 2003.
- Laporan Kegiatan Pengumpulan Informasi Konservasi dan Kemiskinan untuk Pengembangan Sistem Pengelolaan Hutan Berbasis Masyarakat di Pulau Lombok. Jakarta : WWF